



Prosiding

Seminar Nasional Inovasi pendidikan dan Pembelajaran
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni
IKIP PGRI Bojonegoro

Tema "Inovasi pendidikan dan Pembelajaran di era digital untuk Pengalaman Belajar
Imersif"



Analisis Penyimpangan Prinsip Kerja Sama dalam Novel *Langit Goryeo* Karya Berliana Kimberly: Relevansinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Elifia¹(✉), Masnuatul Hawa², Joko Setiyono³

^{1,2,3}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP PGRI Bojonegoro, Indonesia

elivia1707@gmail.com

Abstrak—Komunikasi merupakan elemen krusial dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Agar proses komunikasi berjalan efektif, diperlukan kepatuhan terhadap prinsip kerja sama yang dikemukakan oleh Grice, yang dikenal dengan sebutan *cooperative principle*. Prinsip ini tidak hanya berlaku dalam interaksi nyata sehari-hari, tetapi juga dapat ditemukan dalam karya fiksi seperti novel. Salah satu contohnya adalah novel *Langit Goryeo* karya Berliana Kimberly. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan mendeskripsikan wujud penyimpangan prinsip kerja sama dalam novel tersebut, serta menelaah relevansinya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat SMA. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data berupa simak dan catat. Data penelitian berupa dialog antar tokoh yang mengandung penyimpangan terhadap prinsip kerja sama. Hasil analisis menunjukkan terdapat 161 data penyimpangan yang terbagi dalam empat jenis maksim, yakni maksim kuantitas sebanyak 56 data, maksim kualitas sebanyak 5 data, maksim relevansi sebanyak 90 data, dan maksim cara atau pelaksanaan sebanyak 10 data. Selain itu, hasil penelitian ini juga memiliki keterkaitan dengan pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XII semester II berdasarkan kurikulum 2013, khususnya pada Kompetensi Dasar 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel.

Kata kunci—Penyimpangan Prinsip Kerja Sama, Novel *Langit Goryeo*, Pembelajaran Bahasa Indonesia

Abstract—Communication is a crucial element in human life as social beings. For communication to run effective, adherence to the cooperative principle proposed by Grice is essential. This principle not only applies to everyday real-life interactions but can also be found in fictional works such as novels. One example is the novel *Langit Goryeo* by Berliana Kimberly. This research aims to reveal and describe the forms of deviations of the cooperative principle in the novel, as well as to examine its relevance to Indonesian language learning at the senior high school level. The study uses a descriptive qualitative method, with data collected through observation and note-taking techniques. The data consist of dialogues between characters in the novel that deviate from the cooperative principle. The analysis reveals a total of 161 deviations, which are categorized into four types of maxims, 56 deviations of the maxims of quantity, 5 of the maxims of quality, 90 of the maxims of relevance, and 10 of the maxims of manner. Furthermore, the findings of this study are relevant to the teaching of Indonesian language in grade XII, second semester, based on the 2013 curriculum, particularly in Core Competency 3.9, Analyzing the content and linguistic features of a novel.

Keywords—Deviations from the Principles of Cooperation, Novel Langit Goryeo, Indonesian Language Learning

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat manusia untuk menjalin komunikasi dan berinteraksi satu sama lain. Menurut Devianty (2021), bahasa merupakan cerminan identitas suatu bangsa yang digunakan dalam interaksi sosial. Bahasa juga diartikan sebagai alat komunikasi yang paling efektif (Mailani, dkk., 2022) dalam menyampaikan pesan antar manusia (Khosibah & Dimiyati, 2021). Bahasa sebagai kajian linguistik merujuk pada ilmu mengenai struktur, penggunaan, dan perkembangan bahasa. Linguistik mempelajari berbagai unsur bahasa, antara lain fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, pragmatik, serta analisis wacana. Dari pernyataan di atas, disebutkan bahwa salah satu objek kajian bahasa yaitu pragmatik.

Pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa di mana mempelajari makna dalam konteks komunikasi antara penutur dan lawan bicara. Sumarlam, dkk. (2023) menyebutkan bahwa pragmatik adalah kajian terkait makna dalam konteks situasi ujaran. Pragmatik juga dikenal sebagai ilmu yang meneliti hubungan antara bahasa dan penggunaannya (Safira & Yuhdi, 2022), yang disampaikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh pendengar (Bala, 2022). Pragmatik mencakup berbagai cabang kajian yang membahas beragam aspek penggunaan bahasa dalam konteks, seperti deiksis, tindak tutur, implikatur, praanggapan, prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan. Salah satu aspek penting dalam pragmatik adalah prinsip kerja sama, yang dapat dianalisis dari penggunaannya serta penyimpangannya dalam komunikasi.

Prinsip kerja sama merupakan panduan bagi individu atau kelompok untuk bekerja sama dan memberikan kontribusi secara optimal guna meraih tujuan bersama. Menurut Mahendra, dkk. (mengutip Grice, 2022) mengemukakan bahwa prinsip kerja sama dalam penerapannya, setiap penutur wajib mengikuti empat aturan percakapan, yaitu maksim kuantitas (*maxim of quantity*), maksim kualitas (*maxim of quality*), maksim relevansi (*maxim of relevance*), dan maksim pelaksanaan/cara (*maxim of manner*). Prinsip kerja sama juga dapat dikatakan sebagai aturan dasar yang mengarahkan kontribusi percakapan agar sesuai dengan kebutuhan (Septiani & Sandi, 2020), sehingga penutur dan lawan bicara dapat mematuhi untuk memastikan komunikasi berjalan lancar (Hafifah, 2023). Salah satu subjek yang dapat dianalisis melalui prinsip kerja sama adalah karya sastra.

Karya sastra merupakan hasil ciptaan manusia yang dapat berupa tulisan maupun lisan, di mana memiliki nilai seni dan mengandung makna yang dalam. Selain memberikan hiburan, karya sastra juga berfungsi untuk menyampaikan pesan, memberikan kritik sosial, atau mencerminkan realitas kehidupan manusia melalui penggunaan bahasa yang indah dan penuh kreativitas. Maulana, dkk. (mengutip Damono, 2022) berpendapat bahwa karya sastra adalah produk dari imajinasi manusia yang tidak selalu terhubung dengan kenyataan. Selain itu, karya sastra juga bisa dilihat sebagai hasil dari proses kreatif dan pengalaman imajinatif seseorang (Muntako, 2020), yang dituangkan dalam bentuk fiksi, sehingga mencerminkan pengalaman manusia (Zain, dkk., 2023). Salah satu bentuk karya sastra yang populer adalah novel.

Novel merupakan karya fiksi yang berbentuk prosa dan menceritakan kisah hidup manusia. Novel adalah tulisan prosa yang panjang berisi kisah hidup seseorang

(Aismalia, 2021), termasuk masalah dan nilai-nilai yang dihadapi dalam pencarian makna autentik dalam kehidupannya (Prisila, 2022). Berbeda dengan pendapat Sudjiman, yang dikutip oleh Yulsafli (2022), novel adalah prosa imajinatif yang menampilkan tokoh dan peristiwa yang disajikan secara terstruktur. Pada umumnya, novel menggunakan gaya bahasa yang beragam, novel dapat memanfaatkan deskripsi, percakapan, dan monolog untuk menciptakan atmosfer serta menyampaikan pesan kepada pembaca. Selain itu, novel sering menyajikan berbagai perspektif, memberi pembaca kesempatan untuk melihat dunia melalui pandangan karakter berbeda, di mana akan membuat pengalaman membaca menjadi lebih mendalam dan juga menarik.

Berliana Kimberly atau lebih dikenal dengan nama panggilan Bee, adalah seorang penulis asal Indonesia yang lahir pada tahun 1997. Ia memulai perjalanan karier kepenulisannya dengan bergabung sebagai penulis di *Wattpad*. Berliana Kimberly mulai menulis fiksi pada tahun 2021, dengan debut novel pertamanya berjudul *Laut Tengah*, yang diterbitkan pada tahun 2022. Selanjutnya, ia meluncurkan novel kedua berjudul *Langit Goryeo* pada tahun 2023, yang diterbitkan oleh Penerbit Akad dengan jumlah halaman sebanyak 420. Novel ini berhasil meraih status *best seller* dan menawarkan alur cerita yang sangat menarik untuk para pembaca.

Novel *Langit Goryeo* karya Berliana Kimberly merupakan kisah tentang Haneul Choi, seorang pria Korea yang baru saja menjadi mualaf, bertemu dengan Cahaya Pendar, seorang perempuan Muslim yang merasa jauh dari Tuhan karena pengalaman pahit poligami. Setelah menyelesaikan tugas wajib militer, Haneul pergi ke Jogja untuk menghadiri acara keagamaan, namun rencananya berubah total karena kesalahan yang dilakukan oleh Cahaya. Walaupun perasaan cinta mulai tumbuh di antara keduanya, berbagai cobaan dan hambatan menghadang, menantang keimanan dan hubungan mereka.

Novel *Langit Goryeo* yang ditulis oleh Berliana Kimberly menceritakan kisah menarik tentang perjuangan untuk iman meskipun mereka minoritas. Selain menyampaikan pelajaran hidup dan syariat Islam dengan cara yang halus dan menyentuh, perkembangan karakter yang sangat baik antara dua karakter utama Haneul dan Pendar, memberi pembaca lebih banyak nilai untuk dibaca. Dalam cerita novel *Langit Goryeo* terlihat banyak menggunakan dialog antar tokoh, pastinya terdapat dialog yang mematuhi prinsip kerja sama maupun menyimpang dari prinsip kerja sama. Karya sastra novel juga dapat dihubungkan dengan pembelajaran di sekolah. Salah satunya pembelajaran bahasa Indonesia.

Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan suatu proses pembelajaran di mana bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa, melatih kemampuan berpikir kritis, serta memperdalam pemahaman terhadap budaya menggunakan bahasa Indonesia. Menurut Afifah, dkk., (2022) mendefinisikan pembelajaran bahasa Indonesia adalah mata pelajaran yang memungkinkan siswa untuk berperan aktif dalam memperoleh pengetahuan, sehingga dapat menumbuhkan rasa ingin tahu dalam diri mereka. Pembelajaran bahasa Indonesia juga dapat dikatakan sebagai pembelajaran dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi secara efektif maupun efisien, baik secara lisan maupun tulisan, serta dapat mendorong siswa untuk menikmati atau memanfaatkan karya sastra yang pada akhirnya dapat memperluas wawasan mereka dengan kemampuan komunikasi siswa

yang baik sehingga mereka dapat menggali informasi baru di mana berguna meningkatkan pengetahuan diri mereka (Pratiwi, 2022). Berbeda dengan pendapat Alisnaini, dkk., (2021) bahwa pembelajaran bahasa Indonesia adalah pembelajaran yang berupaya untuk mengajarkan keterampilan berbahasa Indonesia sesuai dengan kaidah serta fungsi bahasa secara tepat. Pembelajaran bahasa Indonesia terkait dengan analisis penyimpangan prinsip kerja sama dalam novel sesuai dengan KD 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel, dengan indikator pencapaian kompetensi yaitu 3.9.1 Mengidentifikasi unsur intrinsik dan ekstrinsik sebuah novel, dan 3.9.2 Mengidentifikasi unsur kebahasaan novel.

Penelitian sebelumnya terkait pelanggaran prinsip kerja sama telah dilakukan oleh beberapa peneliti, seperti Veronika, dkk. (2017) melakukan analisis mengenai pelanggaran prinsip kerja sama dalam novel *5 Cm* karya Donny Dhirgantoro. Penelitian serupa dilakukan oleh Fauziyah & Ghufro (2020) mengenai pelanggaran prinsip kerja sama pada dialog antartokoh dalam novel *Koala Kumal* karya Raditya Dika dan penelitian yang dilakukan Saputri & Suyata (2019) mengenai bentuk-bentuk penyimpangan prinsip kerja sama dalam film *Dilan 1990* karya Fajar Bustomi, menunjukkan bahwa prinsip kerja sama menjadi aspek yang sangat penting bagi penutur dan lawan bicara dalam menjalin komunikasi. Hal ini karena prinsip tersebut berperan sebagai dasar untuk menciptakan interaksi yang efektif, jelas, dan saling memberikan manfaat. Penelitian tersebut mengungkap adanya dialog antartokoh yang menunjukkan terjadinya pelanggaran terhadap prinsip kerja sama.

Penelitian ini memberikan kebaruan dengan mengkaji penyimpangan prinsip kerja sama dalam novel *Langit Goryeo* karya Berliana Kimberly, yang masih jarang dibahas dibandingkan komunikasi lisan. Selain itu, penelitian sebelumnya tentang pembelajaran bahasa Indonesia di SMA lebih berfokus pada aspek kebahasaan, sementara potensi teks sastra dalam melatih pemahaman makna tersirat masih minim dieksplorasi. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis penyimpangan prinsip kerja sama dalam novel dan menghubungkannya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

Berdasarkan pada penjelasan di atas, maka peneliti termotivasi untuk melaksanakan penelitian berjudul "Analisis Penyimpangan Prinsip Kerja Sama dalam Novel *Langit Goryeo* Karya Berliana Kimberly: Relevansinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA". Fokus penelitian ini adalah pada pelanggaran atau penyimpangan prinsip kerja sama yang terdapat dalam dialog antar tokoh dalam novel tersebut. Penelitian ini penting karena prinsip kerja sama antara penutur dan lawan bicara merupakan dasar dalam menjalin komunikasi yang baik, dengan tujuan untuk mendukung komunikasi yang efisien, mudah dipahami, dan menciptakan saling pengertian antara penutur dan lawan bicara. Prinsip ini juga berperan dalam mencegah miskomunikasi, menjaga relevansi informasi, dan membangun hubungan interaksi yang selaras demi tercapainya tujuan bersama.

Peneliti memilih novel ini sebagai objek penelitian karena novel ini termasuk novel *best seller* dan memiliki cerita menarik untuk dikaji di mana mengangkat latar budaya, sejarah, dan tradisi Korea serta di dalamnya terdapat dialog antar tokoh baik secara sengaja maupun tidak, mungkin melanggar prinsip kerja sama. Oleh karena itu, peneliti akan mengidentifikasi dialog yang menyimpang atau melanggar prinsip

kerja sama, lalu menganalisis dan mendeskripsikan hasilnya sesuai dengan fokus penelitian yang telah ditentukan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dalam penelitian ini diperoleh dari dialog antar tokoh dalam novel *Langit Goryeo* karya Berliana Kimberly. Menurut Waruwu (2023), penelitian kualitatif adalah teknik yang memanfaatkan narasi atau kata-kata untuk menguraikan dan menjelaskan makna dari fenomena, gejala, atau situasi sosial tertentu. Sebaliknya, Mappasere & Suyuti (2019) berpendapat bahwa penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan cenderung mengandalkan analisis.

Pada penelitian ini, data yang digunakan berupa tuturan menyalahi atau menyimpang dari prinsip kerja sama, diperoleh melalui proses pengumpulan data oleh peneliti. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama, dengan teori berfokus pada prinsip kerja sama.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan mengidentifikasi dialog antar karakter dalam novel *Langit Goryeo* karya Berliana Kimberly yang tidak sesuai dengan prinsip kerja sama. Peneliti membaca novel tersebut secara cermat dan berulang kali untuk menemukan data relevan dengan fokus penelitian. Setelah data terkumpul, peneliti mengelompokkannya berdasarkan topik yang menjadi perhatian utama penelitian.

Tahapan analisis data dimulai dengan menelaah kembali novel *Langit Goryeo* karya Berliana Kimberly. Peneliti mencatat dialog yang melanggar prinsip kerja sama dan mengevaluasinya menggunakan teori terkait. Setelah itu, data yang terkumpul dikelompokkan sesuai panduan analisis guna mempermudah penelitian. Pada tahap akhir, data dianalisis lebih mendalam dengan teori yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan diuraikan hasil pembahasan yang mengacu pada rumusan masalah dan tujuan penelitian, khususnya mengenai jenis-jenis penyimpangan prinsip kerja sama dalam novel *Langit Goryeo* karya Berliana Kimberly, serta relevansinya dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang SMA. Penyimpangan prinsip kerja sama yang ditemukan dalam novel tersebut dikelompokkan ke dalam empat kategori, yaitu penyimpangan maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Keempat jenis penyimpangan ini merujuk pada dialog antartokoh yang tidak selaras dengan prinsip kerja sama menurut teori Grice.

Hasil penelitian dalam novel *Langit Goryeo* karya Berliana Kimberly, peneliti menemukan sebanyak 161 data berupa dialog antar tokoh yang menyimpang dari prinsip kerja sama. Data tersebut diklasifikasikan ke dalam empat kategori penyimpangan maksim, yaitu 56 data termasuk penyimpangan maksim kuantitas, 5 data termasuk penyimpangan maksim kualitas, 90 data termasuk penyimpangan maksim relevansi, dan 10 data termasuk penyimpangan maksim cara. Berikut ini pembahasan terkait jenis-jenis penyimpangan prinsip kerja sama yang terdapat dalam novel *Langit Goryeo* karya Berliana Kimberly, serta relevansinya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

1. Penyimpangan Maksim Kuantitas dalam Novel *Langit Goryeo* Karya Berliana Kimberly

Penyimpangan maksim kuantitas terjadi saat seseorang dalam percakapan memberikan informasi yang terlalu sedikit atau justru berlebihan, tidak sesuai dengan yang dibutuhkan oleh lawan bicaranya (Frisdiyanti, 2015). Peneliti mengungkapkan bahwa dalam novel *Langit Goryeo* karya Berliana Kimberly, ditemukan sebanyak 56 data menunjukkan penyimpangan terhadap maksim kuantitas dalam percakapan antar tokohnya. Beberapa contoh bentuk penyimpangan tersebut dapat dilihat melalui kutipan dialog yang tercantum berikut ini.

Ghea: "Ghe, gue boleh nambah lagi nggak?"

Pendar: "Bebas, Nda, bebas."

(L:2023:21)

Pada percakapan tersebut, memperlihatkan penyimpangan terhadap maksim kuantitas karena respons Ghea, yakni "*Bebas, Nda, bebas*" terkesan terlalu luas dan tidak memberikan kejelasan yang dibutuhkan. Dalam situasi itu, Pendar sebenarnya menunggu jawaban yang tegas dan langsung, misalnya "*Iya, ambil aja,*" atau "*Jangan, nanti kekenyangan*" Namun, Ghea malah memberi jawaban yang bisa ditafsirkan macam-macam. Ibaratnya, alih-alih memberi petunjuk arah yang jelas, Ghea hanya menunjukkan jalan tanpa kompas membiarkan Pendar menebak-nebak sendiri maksud sebenarnya. Adapun penyimpangan maksim kuantitas lainnya terjadi di dalam novel *Langit Goryeo* yakni sebagai berikut.

Imam Lee: "Masyaa Allah. Apakah kau ingin melihat tablig akbar yang dihadiri oleh ulama dari berbagai negara?"

Haneul: "Iya, Imam Lee. Aku juga penasaran dengan jejak Islam di Yogyakarta. Katanya menyimpan cerita salah satu kerajaan Islam dan ada banyak kemerdekaan Indonesia."

(L:2023:73)

Pada percakapan tersebut, Haneul selaku lawan bicara menyampaikan informasi melampaui batas kewajaran sesuai dengan maksim kuantitas. Ia memberi keterangan secara rinci kepada Imam Lee, padahal inti jawabannya cukup dengan mengatakan, "*Iya, Imam Lee*" Kalimat lengkap seperti "*Aku juga penasaran dengan jejak islam di Yogyakarta. Katanya menyimpan cerita salah satu kerajaan Islam dan ada banyak kemerdekaan Indonesia.*" justru memperlihatkan adanya kelebihan informasi yang tidak relevan dengan inti pertanyaan. Seandainya Haneul hanya menyampaikan bagian yang esensial, pelanggaran terhadap maksim kuantitas pun bisa dihindari.

Ustaz Salman: "Nak Haneul di Korea kenal dengan Imam Lee?"

Haneul: "Tentu saja. Ustaz bagaimana bisa kenal dengan Imam Lee?"

(L:2023:142)

Pada percakapan tersebut, Haneul selaku lawan bicara menyampaikan informasi melampaui batas kewajaran sesuai dengan maksim kuantitas. Ia memberi keterangan secara rinci kepada Ustaz Salman, padahal inti jawabannya cukup dengan mengatakan, *"Tentu saja"* Kalimat lengkap seperti *"Ustaz bagaimana bisa kenal dengan Imam Lee?"* Justru memperlihatkan adanya kelebihan informasi yang tidak relevan dengan inti pertanyaan. Seandainya Haneul hanya menyampaikan bagian yang esensial, pelanggaran terhadap maksim kuantitas pun bisa dihindari.

Gus Fika: "Ahmad, kamu tahu siapa nama perempuan yang bersama dengan Ammah Keisha?"

Ahmad: "Kurang tau, Gus."

(L:2023:230)

Pada percakapan tersebut, jawaban Ahmad menunjukkan penyimpangan maksim kuantitas karena terlampaui singkat dan kurang memberikan kejelasan. Saat Gus Fika menanyakan identitas perempuan yang bersama Ammah Keisha, Ahmad hanya berkata, *"Kurang tau, Gus,"* tanpa berusaha memberikan dugaan atau informasi pendukung. Padahal, ia bisa saja menambahkan keterangan seperti, *"Kurang tau pasti, Gus, tapi kemungkinan dia teman sekampusnya."* Respons Ahmad yang terlalu hemat kata ini ibarat memberi teka-teki tanpa petunjuk membuat lawan bicara tetap berada dalam kebingungan.

Sadewa: "Apakah aku bisa memberikan kepercayaan yang besar untukmu, Nak?"

Haneul: "Ayah, insyaa Allah saya akan bertanggung jawab atas anak dan cucu-cucu Ayah kelak. Bantu doakan saya agar selalu menjadi suami yang baik untuk Cahaya. Hanya itu yang mampu saya katakan."

(L:2023:341)

Pada percakapan tersebut, Haneul selaku lawan bicara menyampaikan informasi melampaui batas kewajaran sesuai dengan maksim kuantitas. Ia memberi keterangan secara rinci kepada Sadewa, padahal inti jawabannya cukup dengan mengatakan, *"Ayah, insyaa Allah saya akan bertanggung jawab atas anak dan cucu-cucu Ayah kelak"* Kalimat lengkap seperti *"Bantu doakan saya agar selalu menjadi suami yang baik untuk Cahaya. Hanya itu yang mampu saya katakan."* Justru memperlihatkan adanya kelebihan informasi yang tidak relevan dengan inti pertanyaan. Seandainya Haneul hanya menyampaikan bagian yang esensial, pelanggaran terhadap maksim kuantitas pun bisa dihindari.

2. Penyimpangan Maksim Kualitas dalam Novel *Langit Goryeo* Karya Berliana Kimberly

Pelanggaran maksim kualitas muncul ketika penutur menyampaikan sesuatu yang tidak sesuai dengan kenyataan atau kebenaran yang seharusnya (Frisdiyanti, 2015). Peneliti mengungkapkan bahwa dalam novel *Langit Goryeo* karya Berliana Kimberly, ditemukan sebanyak 5 data menunjukkan penyimpangan

terhadap maksim kualitas dalam percakapan antar tokohnya. Beberapa contoh bentuk penyimpangan tersebut dapat dilihat melalui kutipan dialog yang tercantum berikut ini.

Inaya: "Umi? Kunci mobil Aya mana?"

Rania: "Di situ. Kemarin udah Umi taruh setelah pakai ke supermarket."

(L:2023:37)

Pada percakapan tersebut, menunjukkan penyimpangan maksim kualitas, karena jawaban Rania tidak memberikan kejelasan dan kepastian. Ketika Inaya menanyakan posisi kunci mobil, Rania hanya menjawab "*di situ*" tanpa menunjukkan lokasi yang pasti. Ungkapan tersebut terlalu samar dan membingungkan, karena bisa merujuk ke mana saja. Ditambah lagi, Rania menyelipkan informasi tentang aktivitasnya kemarin yang sebenarnya tidak menjawab pertanyaan utama. Adapun penyimpangan maksim kualitas lainnya terjadi di dalam novel *Langit Goryeo* yakni sebagai berikut.

Sadewa: "Anak-anak ke mana mi?"

Rania: "Inaya baru selesai mandi. Mungkin lagi dandan di kamar."

(L:2023:61)

Pada percakapan tersebut, menunjukkan penyimpangan maksim kualitas, karena Rania memberikan jawaban yang tidak didasarkan pada kepastian. Saat Sadewa bertanya tentang keberadaan anak-anak, Rania menanggapi dengan, "*Inaya baru selesai mandi. Mungkin lagi dandan di kamar.*" Penggunaan kata "*mungkin*" menunjukkan bahwa Rania tidak benar-benar tahu posisi Inaya secara pasti. Jawaban seperti itu ibarat menebak arah angin terdengar informatif, tapi belum tentu akurat.

Haneul: "Apakah obat-obatan itu membantu meredakan sakit di kepalamu?"

Pendar: "Hanya untuk sementara waktu. Kepalaku akan terus sakit, rasanya kaya mau mati."

(L:2023:113)

Pada percakapan tersebut, menunjukkan penyimpangan maksim kualitas, karena Pendar menyampaikan jawaban yang terkesan dilebih-lebihkan dan sulit dibuktikan secara logis. Ketika Haneul bertanya apakah obatnya efektif, Pendar merespons dengan kalimat dramatis: "*Kepalaku akan terus sakit, rasanya kaya mau mati.*" Ungkapan tersebut merupakan bentuk hiperbola yang tidak didasari oleh fakta medis atau penilaian objektif.

Mas Wahyu: "Mas Haneul bisa lihat puncak dari tajuk lambang teplok?"

Haneul: "Ya, seperti ada bunga di puncak atap. Apa maksudnya?"

(L:2023:136)

Pada percakapan tersebut, menunjukkan penyimpangan maksim kualitas, karena jawaban Haneul dalam dialog tersebut menyiratkan keraguan yang diselimuti oleh kepastian. Ketika Mas Wahyu menanyakan apakah Haneul dapat melihat bagian puncak dari tajuk lambang teplok, Haneul menjawab, “*Ya, seperti ada bunga di puncak atap.*” Ungkapan “*seperti ada*” sebenarnya memperlihatkan bahwa Haneul tidak benar-benar yakin dengan pengamatannya, namun tetap memberikan jawaban yang terdengar pasti.

Rania: “Mulai berani kamu sekarang, Mas?”

Sadewa: “Apa yang membuatku harus takut dirimu?”

(L:2023:394)

Pada percakapan tersebut, menunjukkan penyimpangan maksim kualitas, jawaban Sadewa lebih berfokus pada sindiran dan tantangan, bukan memberikan informasi yang sebenarnya. Ketika Rania bertanya, “*Mulai berani kamu sekarang, Mas?*”, Sadewa menjawab, “*Apa yang membuatku harus takut dirimu?*” Pernyataan itu terasa lebih seperti pertanyaan retorik daripada jawaban yang memberikan kepastian atau penjelasan yang jujur.

3. Penyimpangan Maksim Relevansi dalam Novel *Langit Goryeo* Karya Berliana Kimberly

Pelanggaran maksim relevansi terlihat ketika isi tuturan tidak berkaitan atau melenceng dari topik pembicaraan, sehingga maksud dan ide yang disampaikan menjadi kurang tepat sasaran (Frisdiyanti, 2015). Peneliti mengungkapkan bahwa dalam novel *Langit Goryeo* karya Berliana Kimberly, ditemukan sebanyak 90 data menunjukkan penyimpangan terhadap maksim relevansi dalam percakapan antar tokohnya. Beberapa contoh bentuk penyimpangan tersebut dapat dilihat melalui kutipan dialog yang tercantum berikut ini.

Chingu: “Ayam di restoran ini enak sekali. Tidak pernah berubah sejak SMA dulu, kan?”

Minhwan: “Ya, tapi saat SMA, kita tidak memiliki minuman pendamping.”

(L:2023:15)

Pada percakapan tersebut, menunjukkan penyimpangan maksim relevansi, karena Minhwan memberikan tanggapan yang tidak relevan dengan pertanyaan yang diajukan. Ketika Chingu berbicara tentang kelezatan ayam yang tidak berubah, Minhwan malah mengalihkan pembicaraan ke minuman pendamping, yang sebenarnya tidak ada kaitannya langsung dengan kualitas ayam itu sendiri. Adapun penyimpangan maksim relevansi lainnya terjadi di dalam novel *Langit Goryeo* yakni sebagai berikut.

Pendar: “Bukannya kita teman?”

Haneul: “Kita tidak sedekat itu.”

(L:2023:84)

Pada percakapan tersebut, menunjukkan penyimpangan maksim relevansi, karena jawaban yang diberikan Haneul terkesan terlalu tajam dan mengaburkan maksud awal. Ketika Pendar bertanya tentang hubungan mereka, Haneul langsung menjawab dengan nada sensitif, "*Kita tidak sedekat itu,*" yang lebih terdengar seperti penolakan daripada penjelasan yang bernuansa lebih lembut. Jawaban ini malah tidak relevan dengan pertanyaan yang diajukan oleh Pendar.

Pendar: "Aku nggak masalah. Kamu nggak apa-apa hujan-hujan?"

Haneul: "Jangan remehkan warga negara Korea yang sudah mengabdikan di barak tentara sebagai sersan penembak cepat. Ayo, kita lari ke sana sekarang."

(L:2023:106)

Pada percakapan tersebut, menunjukkan penyimpangan maksim relevansi, karena Haneul memberikan respons yang tidak hanya berlebihan, tetapi juga terasa tidak masuk akal. Saat Pendar menanyakan apakah ia khawatir dengan hujan, Haneul malah menjawab dengan pernyataan tentang prestasi militer dan ajakan lari. Jawaban ini terasa seperti melompat ke topik yang tidak ada hubungannya dengan kekhawatiran awal, mengalihkan fokus dan justru membingungkan situasi, seperti menjawab soal makan malam dengan cerita tentang luar angkasa.

Sadewa: "Mau air hangat?"

Pendar: "Semakin hari, Pendar, kok, semakin bodoh, Ayah? Kemarin aku udah nggak bisa naik-turun tangga, aku udah nggak bisa nyetir, sekarang aku ambil gelas aja nggak bisa."

(L:2023:202)

Pada percakapan tersebut, menunjukkan penyimpangan maksim relevansi, karena jawaban Pendar mengandung detail yang berlebihan dan tidak relevan. Ketika Sadewa sekadar menawarkan air hangat, Pendar malah menanggapi dengan cerita panjang tentang ketidakmampuannya bergerak, seperti kesulitan naik-turun tangga atau mengemudi. Ini seperti memberi jawaban yang tidak diperlukan untuk pertanyaan sederhana, menambah dramatisasi yang tidak diperlukan dalam percakapan biasa.

Pendar: "Ih, nyebelin! Oppa, kenapa dihapus?"

Haneul: "Jangan marah-marah karena sekarang aku harus mandi supaya kita tidak ketinggalan pesawat."

(L:2023:82)

Pada percakapan tersebut, menunjukkan penyimpangan maksim relevansi, karena jawaban yang diberikan Haneul tidak relevan dengan pertanyaan Pendar. Pendar marah karena sesuatu dihapus, namun Haneul malah merespons dengan alasan yang jauh dari topik, yaitu tentang mandi dan keterlambatan pesawat. Jawaban tersebut tidak menanggapi keluhan Pendar secara langsung dan malah membawa percakapan ke arah yang berbeda, seperti menjawab soal musik dengan

penjelasan tentang cuaca jawaban yang tidak memberi pencerahan terhadap masalah yang ada.

4. Penyimpangan Maksim Cara dalam Novel *Langit Goryeo* Karya Berliana Kimberly

Pelanggaran maksim cara ditandai dengan penggunaan bahasa yang tidak jelas, berbelit-belit, atau mengandung makna ganda sehingga membingungkan pendengar (Frisdiyanti, 2015). Peneliti mengungkapkan bahwa dalam novel *Langit Goryeo* karya Berliana Kimberly, ditemukan sebanyak 10 data menunjukkan penyimpangan terhadap maksim kuantitas dalam percakapan antar tokohnya. Beberapa contoh bentuk penyimpangan tersebut dapat dilihat melalui kutipan dialog yang tercantum berikut ini.

Ghea: "Lo mau apa? Gue bayarin."

Pendar: "biasa aja."

(L:2023:20)

Pada percakapan tersebut, menunjukkan penyimpangan maksim cara, karena Pendar menjawab dengan kalimat singkat, "biasa aja," yang minim kejelasan. Dalam konteks tawaran Ghea cukup spesifik, jawaban dari Pendar justru menimbulkan kebingungan karena tidak memberi informasi yang jelas tentang apa yang ia inginkan. Adapun penyimpangan maksim cara lainnya terjadi di dalam novel *Langit Goryeo* yakni sebagai berikut.

Suriah: "Biya, kapan sampai? Kakak lapar."

Haia: "Suriah, sabar, ya. InsyaAllah sebentar lagi."

(L:2023:23)

Pada percakapan tersebut, menunjukkan penyimpangan maksim cara, karena Haia menyampaikan jawaban yang kurang jelas dan cenderung ambigu. Ungkapan "sementar lagi" memiliki makna yang relatif dan bisa ditafsirkan berbeda oleh setiap orang. Akibatnya, pernyataan tersebut tidak memberikan kepastian waktu yang diharapkan oleh Suriah yang sedang menunggu dengan penuh harap.

Haneul: "Kamu sendiri ada agenda apa di masjid?"

Inaya: "Ah, itu... a-aku pernah bilang aktif di organisasi muslim internasional masjid pusat Seoul, kan? Biasalah, rapat. Sekarang kamu jarang, ya, kumpul sama temen-temen di sini?"

(L:2023:241)

Pada percakapan tersebut, menunjukkan penyimpangan maksim cara karena Inaya sebenarnya sempat merespons pertanyaan Haneul, namun kemudian justru mengalihkan pembicaraan ke topik lain dan malah menyisipkan pertanyaan balik. Jawabannya terkesan tidak fokus dan membingungkan karena mencampurkan dua bahasan sekaligus tanpa urutan yang jelas. Hal ini tidak sesuai dengan kaidah maksim cara.

Pendar: "Oppa jangan lupa makan juga. Oppa udah minum obat? Kakinya sakit nggak?"

Haneul: "Sudah, Byeol. Kamu tidur saja. Jangan bicara sambil tidur. Menyeramkan."

(L:2023:387)

Pada percakapan tersebut, menunjukkan penyimpangan maksim cara, karena tanggapan Haneul terhadap perhatian Pendar disampaikan dengan gaya yang sarkastik dan tidak sesuai konteks. Kalimat "*Jangan bicara sambil tidur. Menyeramkan.*" Tidak hanya membingungkan, tetapi juga menyamarkan maksud sebenarnya, sehingga pesan yang ingin disampaikan menjadi tidak transparan.

Sadewa: "Bagaimana kondisi putri saya, Dokter?"

Dokter: "Luka di perut bagian bawah Mbak Cahya sudah kami tangani. Sejauh ini kondisinya baik. Namun, ada yang harus kami sampaikan."

(L:2023:398)

Pada percakapan tersebut, menunjukkan penyimpangan maksim cara karena pernyataan Dokter menyampaikan informasi terkait kondisi pasien dengan cara yang kurang langsung. Kalimat "*Namun, ada yang harus kami sampaikan*" bersifat menggantung dan tidak memberi kepastian, yang bisa menimbulkan kekhawatiran karena tidak menyampaikan inti pesan secara terbuka dan jelas.

5. Relevansi Hasil Analisis Penyimpangan Prinsip Kerja Sama dalam Novel *Langit Goryeo* karya Berliana Kimberly dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Berdasarkan hasil pembahasan mengenai penyimpangan prinsip kerja sama dalam novel *Langit Goryeo* karya Berliana Kimberly, penelitian ini memiliki relevansi dengan materi pembelajaran bahasa Indonesia di jenjang SMA kelas XII semester II dalam Kurikulum 2013. Keterkaitan tersebut tampak pada Kompetensi Dasar (KD) 3.9, yakni menganalisis isi dan kebahasaan novel, dengan indikator pencapaian yaitu 3.9.1 mengidentifikasi unsur intrinsik dan ekstrinsik novel serta 3.9.2 mengidentifikasi unsur kebahasaan dalam novel.

Dalam pelaksanaannya, peserta didik akan diberikan kutipan dialog dari novel yang memuat penyimpangan prinsip kerja sama untuk dianalisis, kemudian dijelaskan jenis penyimpangan yang ditemukan. Setelah itu, peserta didik diarahkan untuk mempresentasikan hasil analisis mereka kepada teman sebangku maupun kelompok lain terkait jenis-jenis penyimpangan prinsip kerja sama yang telah dianalisis. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengembangkan keterampilan komunikasi peserta didik serta keterampilan lain yang mendukung, agar nantinya mereka dapat berinteraksi secara efektif atau efisien dengan guru maupun teman sekelas, sehingga maksud yang disampaikan dapat dimengerti dengan baik oleh kedua pihak.

Banyaknya temuan terkait penyimpangan prinsip kerja sama dalam novel yang telah dianalisis diharapkan dapat memberi manfaat bagi peserta didik. Dengan begitu, peserta didik dapat memahami jenis-jenis penyimpangan prinsip kerja sama dalam konteks komunikasi sehari-hari. Selain itu, diharapkan keterampilan berkomunikasi peserta didik semakin berkembang, pengetahuan

mereka mengenai prinsip kerja sama dalam komunikasi meningkat, serta akan tumbuh kesadaran untuk berkomunikasi secara tepat dengan memperhatikan prinsip kerja sama sebagaimana diajarkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia di jenjang SMA sendiri memang bertujuan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berbahasa Indonesia secara lisan maupun tulisan dengan baik dan benar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Wujud penyimpangan prinsip kerja sama dalam novel *Langit Goryeo* karya Berliana Kimberly, terdiri empat kategori penyimpangan prinsip kerja sama dalam percakapan, yakni penyimpangan maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara. Dari keseluruhan data, terdapat 56 data menyimpang maksim kuantitas karena informasi yang disampaikan tidak sesuai takaran; 5 data menunjukkan penyimpangan maksim kualitas karena adanya ketidakjujuran atau ketidakakuratan informasi; 90 data tergolong penyimpangan maksim relevansi karena tanggapan yang keluar dari konteks; serta 10 data termasuk penyimpangan maksim cara karena penyampaian yang tidak jelas, ambigu, atau bertele-tele.
2. Relevansi hasil analisis penyimpangan prinsip kerja sama dalam novel *Langit Goryeo* karya Berliana Kimberly dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA, dapat dijadikan referensi tambahan khususnya sebagai materi pelengkap dalam menelaah unsur isi dan kebahasaan novel sesuai Kompetensi Dasar (KD) 3.9. Kutipan-kutipan dialog yang mengandung penyimpangan prinsip kerja sama dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar kontekstual untuk menunjukkan contoh komunikasi yang tidak efektif. Hal ini sekaligus menjadi landasan untuk mengajarkan bagaimana berkomunikasi dengan baik, agar penutur dan lawan tutur dapat saling memahami secara utuh dalam interaksi sehari-hari.

REFERENSI

- Afifah, N., dkk. (2022). Pengembangan media pembelajaran interaktif pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas III sekolah dasar. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 1(1), 33-42. <https://www.academia.edu/download/95461577/15.pdf>.
- Aismalia, R. (2021). Analisis nilai moral dalam novel Peter Karya Risa Saraswati. *Diksatrasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 35-43. <http://dx.doi.org/10.25157/diksatrasia.v5i1.6488>.
- Alisnaini, A. F., dkk. (2022). Penerapan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar berbasis teks dalam kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(3), 387-393. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i3.4322>.

- Bala, A. (2022). Kajian tentang hakikat, tindak tutur, konteks, dan muka dalam pragmatik. *Retorika: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 36-45. <https://doi.org/10.37478/rjpbsi.v3i1.1889>.
- Devianty, R. (2021). Penggunaan kata baku dan tidak baku dalam bahasa Indonesia. *EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, 1(2), 121-132. <http://dx.doi.org/10.30821/eunoia.v1i2.1136>.
- Frisdiyanti, Y. D. (2015). Strategi pembangun humor pada wacana kaos soak ngalam. <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/73130>.
- Hafifah, S. (2023). Penerapan prinsip kerja sama di dalam percakapan antara Iqbaal Ramadhan dan Najwa Shihab: kajian pragmatik. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 10(1), 100-117. <https://doi.org/10.33541/dia.v10i1.4871>.
- Khosibah, S.A., & Dimiyati, D. (2021). Bahasa reseptif anak usia 3-6 tahun di Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1860-1869. <https://doi.org/1031004/obsesi.v5i2.1015>.
- Mahendra, M., dkk. (2022). Prinsip kerja sama dalam film My Stupid Boss karya Upi Avianto. *LEKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2). <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Leksis/article/view/201>.
- Mailani, O., dkk. (2022). Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia. *Kampret Journal*, 1(2), 1-10. <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>.
- Mappasere, S. A., & Suyuti, N. (2019). Pengertian penelitian pendekatan kualitatif. *Metode Penelitian Sosial*, 33. https://www.researchgate.net/profile/Ismail-Wekke/publication/344211045_Metode_Penelitian_Sosial/links/5f5c132ea6fdc11640bd740/Metode-Penelitian-Sosial.pdf#page=42.
- Maulana, G. R., dkk. (2022). Pembelajaran mesin untuk pembuatan dokumen karya sastra indonesia secara otomatis menggunakan metode modified long shortterm memory (lstm) berbasis extreme learning machine (elm). *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer*, 6(12), 5845-5853. <https://j-ptiik.ub.ac.id/index.php/j-ptiik/article/view/12016>.
- Muntako, F. F. (2020). Tinjauan sosiologis sastra dalam puisi "Syair Orang Lapar" karya Taufiq Ismail. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 433-438. <http://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/view/4868>.
- Pratiwi, R. (2022). Penggunaan media audio visual berbasis animaker terhadap hasil belajar menyimak pada pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar: Indonesia. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(4), 1247-1255. <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i4.3069>.

- Prisila, I. S. (2022). Analisis unsur ekstrinsik dalam novel Pada Senja Yang Membawamu Pergi karya Boy Candra (kajian psikologi sastra dan sosiologi sastra) (Doctoral Dissertation, IKIP PGRI Pontianak). <http://digilib.ikipgripta.ac.id/id/eprint/1049>.
- Safira, S. D., & Yuhdi, A. (2022). Analisis kesantunan berbahasa dalam film Ali dan Ratu-Ratu Queens serta implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. *JBSI: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(01), 35-51. <https://doi.org/10.47709/jbsi.v2i01.1499>.
- Septiani, D., & Sandi, K. (2020). Pelanggaran prinsip kerja sama staf Desa Cisereh, Tangerang (kajian pragmatik). *Jurnal Pena Indonesia*, 6(1). https://www.academia.edu/download/86968771/7191-File_Utama_Naskah-24436-1-10-20200501.pdf.
- Sumarlam, S., dkk. (2023). Pemahaman dan kajian pragmatik. <http://repository.stkipacitan.ac.id/id/eprint/1355>.
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan penelitian pendidikan: Metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kombinasi (mixed method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896-2910. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i1.6187>.
- Yulsafli, Y. (2022). Karakter tokoh dalam novel Anak Sejuta Bintang karya Akmal Nasery Basral. *Jurnal Serambi Akademica*, 10(2), 192-198. <https://doi.org/10.32672/jsa.v10i2.4145>.
- Zain, M. Y., dkk. (2023). Analisis kebutuhan pengembangan bahan ajar teori dan apresiasi sastra bagi mahasiswa PGSD berlandaskan literasi budaya. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(1), 67-81. <http://dx.doi.org/10.31000/lgrm.v12i1.8127>.